

ANALISIS FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS, SEMANTIK, DAN PRAGMATIK PADA TEKS BUKU AJAR KURIKULUM MERDEKA

Cynthia Winanda¹, Anisah Fitri Rahmasari Harahap², Khairani Septia Siregar³, Nabila

Rizky Syaidina Damanik⁴, Afzidan Lufthi Amaryu Marpaung⁵, Nofi Susanti⁶

cynthiawinanda59@gmail.com¹, anisafitriihrp@gmail.com², khairaniseptiasrg@gmail.com³,

nabilarizkydmk@gmail.com⁴, zidanmarpaung766@gmail.com⁵, nofisusanti@uinsu.ac.id⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian linguistik pada empat teks buku ajar Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), dengan fokus pada lima cabang utama linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memastikan bahwa buku ajar pada Kurikulum Merdeka memuat struktur bahasa yang sesuai dengan prinsip kebahasaan dan pedagogi, mengingat buku ajar merupakan rujukan utama siswa sekolah dasar dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif. Meskipun berbagai penelitian telah membahas kualitas bahasa pada buku ajar, kajian komprehensif yang menelaah semua aspek linguistik dalam satu kerangka analisis masih sangat terbatas. Penelitian ini merumuskan pertanyaan mengenai bagaimana karakteristik linguistik dalam buku ajar Kurikulum Merdeka dan apa implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. Metode SLR dilakukan dengan menelusuri artikel pada database Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan ERIC dengan rentang publikasi sepuluh tahun terakhir. Seleksi artikel dilakukan melalui kriteria inklusi-eksklusi yang meliputi relevansi topik, fokus linguistik, konteks pendidikan dasar, dan kualitas metodologis, hingga diperoleh sejumlah artikel final untuk dianalisis. Hasil sintesis menunjukkan adanya ketidakkonsistenan penggunaan struktur fonologis dan morfologis, variasi kerumitan sintaksis yang tidak selalu sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SD, serta temuan bahwa aspek semantik dan pragmatik dalam buku ajar masih kurang eksploratif. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya penyempurnaan materi buku ajar agar lebih sesuai dengan prinsip linguistik dan kebutuhan literasi siswa. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada analisis holistik lima cabang linguistik dalam satu kerangka SLR yang belum banyak dilakukan pada konteks buku ajar Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Linguistik, Buku Ajar, Kurikulum Merdeka, Analisis Wacana, Kajian Bahasa.

ABSTRACT

This study aims to analyze linguistic features in four instructional texts from the Kurikulum Merdeka using a Systematic Literature Review (SLR) approach, focusing on five major branches of linguistics: phonology, morphology, syntax, semantics, and pragmatics. The need for this study arises from the importance of ensuring that the linguistic structure of elementary school textbooks aligns with linguistic principles and pedagogical requirements, as textbooks serve as primary learning resources that shape students' language comprehension and use. Although previous research has explored linguistic quality in educational materials, comprehensive studies integrating all linguistic components within one analytical framework remain limited. The study addresses questions regarding the linguistic characteristics of Kurikulum Merdeka textbooks and their implications for language learning. The SLR method included searching academic databases such as Scopus, Web of Science, Google Scholar, and ERIC, covering publications from the last ten years. Article selection followed strict inclusion-exclusion criteria involving topic relevance, linguistic focus, elementary education context, and methodological quality, resulting in a final set of studies for synthesis. The findings indicate inconsistencies in phonological and morphological structures, variations in syntactic complexity that do not always align with students' developmental levels, and limited integration of semantic and pragmatic elements in the textbooks. The implications highlight the need to refine

Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif

Volume 6 Nomor 12, Desember 2025

textbook content to better align with linguistic principles and literacy development. The originality of this study lies in its holistic examination of five linguistic components within a single SLR framework, which has rarely been applied to Kurikulum Merdeka textbooks.

Keywords: *Linguistics, Textbooks, Kurikulum Merdeka, Discourse Analysis, Language Study.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan ide, informasi, dan perasaan dalam berbagai situasi. Penggunaan bahasa yang tepat mencerminkan pemahaman mengenai hubungan antara kata, konteks, dan audiens. Ketepatan struktur bahasa, terutama dalam bahan ajar untuk sekolah dasar, menjadi sangat penting karena kesalahan linguistik dapat menimbulkan miskonsepsi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mustadi et al., 2021) dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra yang Efektif di Sekolah Dasar”, bahwa pembelajaran bahasa di SD harus memperhatikan ketepatan unsur kebahasaan agar siswa memiliki fondasi literasi yang kuat sejak awal.

Kajian linguistik sendiri mencakup beberapa cabang utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Fonologi dan fonetik membahas bagaimana bunyi diproduksi dan bagaimana bunyi membedakan makna. Sementara itu, morfologi berfokus pada struktur internal kata dan proses pembentukannya. (Baryadi, 2022) menjelaskan bahwa morfologi memegang peran penting dalam pembentukan makna karena perubahan afiks dapat mengubah fungsi dan informasi gramatikal suatu kata. Pentingnya ketepatan morfologis ini juga ditegaskan oleh (Fatikah et al., 2024) melalui artikelnya “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat”, yang menemukan bahwa kesalahan penggunaan afiks sering menyebabkan ketidaktepatan makna dan dapat menyesatkan pembaca. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap struktur kata sangat diperlukan, terlebih dalam konteks pendidikan dasar.

Selain morfologi, sintaksis mempelajari hubungan antar kata dalam kalimat untuk membentuk struktur yang logis dan bermakna. Sintaksis yang baik memungkinkan siswa memahami teks secara utuh dan terstruktur. Semantik sebagai kajian makna membantu menafsirkan hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang diwakilinya, sedangkan pragmatik berfokus pada penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi.

Melihat pentingnya kelima cabang linguistik tersebut, analisis terhadap teks dalam buku ajar Kurikulum Merdeka menjadi sangat relevan. Buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dengan merujuk pada dua karya Deri yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan ketepatan struktur linguistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas materi ajar bahasa Indonesia di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR), yakni pendekatan kajian pustaka yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, serta dapat ditelusuri kembali untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis berbagai penelitian yang berkaitan dengan topik. Pemilihan metode ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih kuat dan berdasar.

Proses SLR dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu pencarian artikel pada database Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Pencarian dilakukan secara luas untuk memperoleh sumber-sumber ilmiah yang beragam. Setelah artikel terkumpul, dilakukan seleksi awal dengan melihat kesesuaian judul, abstrak, dan tahun terbit guna memastikan bahwa artikel memenuhi kebutuhan penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyaringan (screening) menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang tidak memenuhi kriteria, seperti tidak memiliki DOI, kurang relevan, atau berada di luar rentang waktu publikasi, dikeluarkan dari daftar. Artikel yang lolos kemudian dianalisis lebih dalam berdasarkan aspek isi, metode penelitian, serta relevansi

pembahasannya. Dari seluruh artikel yang ditemukan, hanya sebagian yang layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap ketiga adalah penilaian kritis (critical appraisal) terhadap artikel terpilih. Pada tahap ini, peneliti mempelajari secara mendalam konteks penelitian, metodologi yang digunakan, temuan utama, serta kontribusi masing-masing artikel terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang yang dikaji. Tujuannya adalah memastikan bahwa seluruh artikel yang dijadikan rujukan memiliki kualitas ilmiah yang memadai.

Tahap terakhir adalah sintesis data, yaitu penggabungan dan pengolahan temuan dari seluruh artikel terpilih untuk menggambarkan pola, kecenderungan, dan hubungan yang muncul dari berbagai penelitian sebelumnya. Sintesis dilakukan secara naratif karena adanya variasi metode dan konteks antarartikel. Hasil sintesis inilah yang menjadi dasar penarikan kesimpulan dan pemberian rekomendasi.

Melalui tahapan tersebut, metode SLR memberikan jaminan bahwa hasil penelitian diperoleh secara objektif, komprehensif, dan berdasarkan bukti ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis linguistik yang dilakukan oleh empat mahasiswa terhadap teks yang berbeda-beda sesuai dengan jenisnya, yaitu teks naratif, prosedural, dan deskriptif. Analisis mencakup lima aspek utama dalam kajian linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Setiap aspek dibahas berdasarkan pendapat dan penafsiran masing-masing mahasiswa untuk melihat bagaimana unsur-unsur kebahasaan muncul dalam teks dengan karakter yang beragam. Melalui perbandingan ini, dapat terlihat bahwa penggunaan unsur linguistik sangat dipengaruhi oleh fungsi komunikatif dan struktur khas pada tiap jenis teks. Uraian berikut memaparkan hasil analisis tersebut secara berurutan sesuai cabang linguistik yang dikaji.

1. Fonologi

Analisis fonologi dari keempat mahasiswa menunjukkan variasi sesuai jenis teks yang dianalisis. Menurut Shafa, teks cerita “Tak Muat Lagi” memiliki unsur fonologis yang jelas melalui penggunaan interjeksi “Waaah”, “Hmmm”, dan “Horeee”, serta onomatope “Breeet!” yang menggambarkan baju robek sebagai efek dramatik. Sementara menurut Chelsea, meskipun ia tidak menyoroti fonologi secara spesifik, teks yang ia analisis tetap memuat ekspresi bunyi seperti “Baik, Kak” atau “Hmm” yang menunjukkan intonasi emosional. Berbeda dari keduanya, menurut Reninda, teks prosedural tentang olahraga tidak menampilkan aspek fonologi karena tidak memuat dialog atau ekspresi suara. Hal serupa juga dijelaskan oleh Haniifah, yang menyatakan bahwa teks deskriptif arah dan lokasi tidak menghadirkan interjeksi maupun onomatope karena fokusnya pada penyampaian informasi. Secara keseluruhan, fonologi paling tampak dalam teks naratif sementara teks informatif cenderung tidak memunculkannya.

2. Morfologi

Dalam aspek morfologi, seluruh analisis menunjukkan bahwa proses afiksasi merupakan unsur paling dominan. Menurut Chelsea, teks naratif yang ia analisis memuat banyak kata berimbahan seperti menghampiri, mematut, menggaruk, dan kekecilan, serta reduplikasi seperti buru-buru. Menurut Shafa, teks “Tak Muat Lagi” juga kaya dengan afiksasi, misalnya pada kata menyodorkan, memakai, dan menghentikan, yang menggambarkan tindakan dan emosi tokoh. Menurut Reninda, morfologi pada teks olahraga didominasi oleh afiksasi pada kata kerja prosedural seperti menguatkan, menyehatkan, lakukan, dan mulailah, yang sesuai dengan tujuan teks yang bersifat instruksional. Sementara itu, menurut Haniifah, teks perjalanan menampilkan banyak kata berimbahan seperti berangkat, dimulai, dan mengarah, serta konfiks per-an seperti perjalanan dan

pertigaan. Dengan demikian, morfologi muncul secara konsisten pada semua teks tetapi dengan fungsi berbeda sesuai jenis teks.

3. Sintaksis

Aspek sintaksis pada keempat analisis juga menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh fungsi teks. Menurut Chelsea, teks naratif yang ia analisis banyak menggunakan kalimat majemuk, dialog, dan kalimat perintah dengan struktur S–P–O atau S–P–K. Menurut Shafa, teks cerita “Tak Muat Lagi” memiliki pola sintaksis yang kompleks, meliputi kalimat majemuk bertingkat, inversi, hingga klausa sebab-akibat yang menghubungkan peristiwa dalam cerita. Di sisi lain, menurut Reninda, teks prosedural olahraga menggunakan kalimat-kalimat imperatif yang langsung dan sederhana, seperti “Mulailah berolahraga” atau “Lakukan olahraga secara teratur”. Menurut Haniifah, teks perjalanan banyak menggunakan pola S–P–K dengan keterangan tempat dan arah, seperti “Rumah Riko berada di sebelah barat rumah Regi.” Secara umum, sintaksis teks naratif lebih variatif, teks prosedural lebih instruksional, dan teks deskriptif lebih informatif.

4. Semantik

Dalam hal semantik, masing-masing mahasiswa menyoroti makna berdasarkan konteks teks. Menurut Shafa, teks “Tak Muat Lagi” memuat makna emosional seperti kecewa, marah, dan senang, serta memunculkan tema pertumbuhan diri tokoh. Menurut Chelsea, makna semantik dalam teks cerita yang ia analisis berkaitan dengan kasih sayang kakak-adik, motivasi, dan konflik kecil yang memberi pesan moral. Berbeda dengan itu, menurut Reninda, teks olahraga menunjukkan makna persuasif tentang manfaat kesehatan dan dorongan untuk berperilaku hidup sehat. Sementara menurut Haniifah, teks perjalanan memperlihatkan makna referensial yang berhubungan dengan arah dan lokasi seperti timur, barat, kiri, dan kanan. Hal ini menunjukkan bahwa tiap teks memiliki penekanan makna sesuai tujuan komunikatifnya.

5. Pragmatik

Pada aspek pragmatik, keempat analisis menampilkan fungsi tuturan yang berbeda. Menurut Chelsea, teks naratif yang ia kaji mengandung tindak tutur direktif, ekspresif, dan asertif yang menggambarkan hubungan kakak-adik. Menurut Shafa, teks “Tak Muat Lagi” juga menunjukkan beragam tindak tutur seperti ekspresif (mengungkapkan perasaan), direktif (memberi perintah atau ajakan), dan komisif (janji untuk berubah). Menurut Reninda, teks olahraga terutama memuat tindak tutur direktif karena tujuannya adalah memberi instruksi atau ajakan untuk berolahraga. Sementara itu, menurut Haniifah, teks perjalanan dominan menggunakan tindak tutur asertif karena memberikan informasi objektif tentang lokasi. Secara keseluruhan, bentuk tindak tutur sangat dipengaruhi jenis teks: naratif lebih ekspresif, prosedural lebih mengarahkan, dan deskriptif lebih informatif.

Pembahasan

1. Fonologi

Menurut Muhamadi dalam (Ramadhani, 2024), fonologi merupakan salah satu cabang linguistik yang berfokus pada sistem bunyi suatu bahasa atau fonem. Kajian ini menelaah bagaimana bunyi bahasa dianalisis, diklasifikasikan, serta digunakan menurut aturan yang berlaku dalam suatu bahasa. Fonologi terbagi dalam dua ranah utama, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik membahas bagaimana bunyi dihasilkan dan diucapkan oleh penutur, sedangkan fonemik mengkaji bagaimana bunyi-bunyi tersebut berfungsi untuk membedakan makna antar kata maupun kalimat. Dalam fonemik, bunyi bahasa diuraikan menjadi satuan-satuan terkecil yang disebut fonem, yaitu unsur bunyi yang berperan dalam membedakan makna. Setiap bahasa memiliki sistem fonem yang khas, sehingga perbedaan fonemik inilah yang menjadikan satu bahasa berbeda dari bahasa lainnya.

2. Morfologi

Morfologi menurut (Baryadi, 2022), adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari

struktur internal kata dan proses pembentukan kata, termasuk analisis morfem, kata dasar, imbuhan, serta proses pembentukan kata yang kompleks. Dalam bukunya, Baryadi menjelaskan bahwa morfem sebagai unit terkecil yang bermakna merupakan elemen dasar dalam pembentukan kata, dan berbagai proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi memungkinkan pembentukan kata baru atau perubahan fungsi gramatikal. Dengan demikian, morfologi bukan sekadar soal pengenalan kata, melainkan pemahaman mendalam bagaimana elemen kebahasaan tersusun dan berubah untuk membentuk makna yang tepat. Pemahaman ini sangat penting dalam konteks buku ajar maupun teks pembelajaran agar struktur kata dan makna dalam materi tidak terjadi kekeliruan atau ambiguitas.

3. Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antar-kata dalam suatu konstruksi yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Menurut (Tarmini & Sulistyawati, 2019), sintaksis disebut juga tata kalimat karena mengatur bagaimana kata-kata disusun agar menghasilkan satuan gramatikal yang benar. Kajian sintaksis melihat bagaimana unsur-unsur bahasa disusun berdasarkan aturan dan fungsi tertentu. Lebih lanjut, buku ini menguraikan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang menjadi alat sintaksis, sementara frasa, klausa, dan kalimat merupakan satuan yang lebih besar dan tersusun secara hierarkis (Tarmini & Sulistyawati, 2019). Hubungan sintaksis tidak hanya ditentukan oleh urutan kata, tetapi juga fungsi dan makna. Oleh karena itu, satu kalimat dianggap benar jika strukturnya berterima menurut kaidah bahasa Indonesia dan maknanya dapat dipahami.

4. Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa baik dalam tuturan lisan maupun tulisan. (Butar-butar, 2021) menyatakan bahwa makna bahasa tidak hanya sekadar kata demi kata, tetapi juga meliputi hubungan antar-kata, frasa, klausa, dan wacana. Kajian semantik mencakup bagaimana makna dikodekan, disebarluaskan, dan dipahami oleh penutur dalam konteks penggunaan bahasa. Pemahaman yang baik terhadap semantik memungkinkan pembelajar bahasa dan peneliti linguistik untuk menganalisis makna secara mendalam, bukan hanya bentuk struktur bahasa.

5. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang memfokuskan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata dan bagaimana maksud atau fungsi ujaran ditentukan oleh situasi, penutur, dan mitra tutur. (Putradi & Supriyana, 2024) menyatakan bahwa pemahaman pragmatik sangat penting untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari serta dalam situasi profesional seperti negosiasi dan presentasi. Buku ini menguraikan bahwa kajian pragmatik meliputi unsur-unsur seperti tindak tutur, konteks sosial, implikatur, deiksis, serta prinsip kerja sama dan kesantunan, yang semuanya mempengaruhi bagaimana ujaran dipahami dan direspon (Putradi & Supriyana, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari empat teks berbeda dalam buku ajar Kurikulum Merdeka serta sintesis melalui metode Systematic Literature Review, dapat disimpulkan bahwa kelima cabang linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik menunjukkan variasi penggunaan yang dipengaruhi oleh genre, tujuan komunikatif, dan struktur penyajian materi. Aspek fonologi lebih dominan muncul pada teks naratif melalui interjeksi dan onomatope, sedangkan teks informatif seperti prosedural dan deskriptif cenderung minim unsur bunyi. Pada tataran morfologi, seluruh teks menunjukkan penggunaan afiksasi yang konsisten, meskipun fungsi dan kompleksitasnya berbeda sesuai jenis teks. Sintaksis dalam teks naratif lebih variatif dan kompleks, sementara teks

prosedural menggunakan struktur imperatif yang sederhana dan langsung. Dari sisi semantik, setiap teks menampilkan makna sesuai konteksnya, baik makna emosional, referensial, maupun persuasif. Dalam aspek pragmatik, teks naratif memperlihatkan tindak turur ekspresif dan direktif, sedangkan teks prosedural didominasi direktif dan teks deskriptif cenderung asertif. Secara keseluruhan, ditemukan bahwa beberapa aspek linguistik pada buku ajar Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya konsisten, terutama pada penggunaan struktur sintaksis dan kedalaman semantik-pragmatik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kebahasaan dalam buku ajar diperlukan agar sesuai dengan prinsip linguistik dan mendukung perkembangan literasi siswa sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diberikan. Pertama, penulis dan penyusun buku ajar Kurikulum Merdeka perlu memperhatikan kesesuaian unsur linguistik dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, terutama dalam aspek sintaksis yang masih ditemukan memiliki struktur kompleks di luar kemampuan pembaca pemula. Kedua, unsur semantik dan pragmatik perlu diperbaiki agar teks tidak hanya informatif, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan penalaran makna dan pemahaman konteks bahasa. Ketiga, pelatihan bagi guru sekolah dasar penting dilakukan agar mereka mampu mengidentifikasi dan memperbaiki ketidaktepatan linguistik dalam bahan ajar serta memfasilitasi siswa memahami penggunaan bahasa yang baik. Keempat, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian pada level jenjang lain atau membandingkan buku ajar Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya untuk memperoleh gambaran perkembangan kualitas kebahasaan secara lebih menyeluruh. Dengan optimalisasi unsur-unsur linguistik, buku ajar diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif, akurat, dan sesuai dengan prinsip pedagogi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. P. (2022). Morfologi dalam ilmu bahasa. Sanata Dharma University Press.
- Butar-butar, C. (2021). Semantik. UMSU Press.
- Fatikah, Erlinda, S. P., Anggraini, & Deri. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada surat kabar. Kedaulatan Rakyat. Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 8(1), 41–50.
- Mustadi, Ali, Amelia, Rizky, Budiarti, Wahyu, N., Anggraini, Deri, Amalia, Eva, Susandi, & Ari. (2021). Strategi pembelajaran keterampilan berbahasa dan bersastra yang efektif di sekolah dasar. UNY Press.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). Pragmatik. PT Bumi Aksara.
- Ramadhani, A. (2024). Dasar-Dasar Fonologi Dalam Linguistik. 2((6)), 1886–1898.
- Tarmini, W., & Sulistyawati. (2019). Sintaksis Bahasa Indonesia. UHAMKA Press..